

Mark. IPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI NILAI
TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA
1988.3-2002.4**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Hartati Cestari

980810101353

Asal:	Hadiah	Klass 332.042 LES f e, KELIANGAN INTERNASIONAL
TerimaTgt:	Pembelian	
No. Induk:	15 MAR 2007	
Pengkatalog:	<i>SDY</i>	

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2004**

JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA
TAHUN 1988.3 - 2002.4

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : HARTATI LESTARI

N. I. M. : 980810101353

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

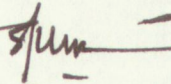
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 JANUARI 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

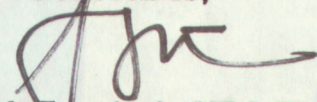


Drs. Badjuri, ME

NIP. 131 386 652



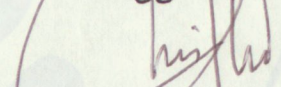
Sekretaris,



Aisyah Jumiati, SE,MP

NIP. 132 086 408

Anggota,



Dra. Anifatul I Ianim

NIP. 131 953 240

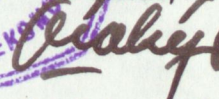


Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar
Rupiah Terhadap Dolar Amerika 1988.3-2002.4

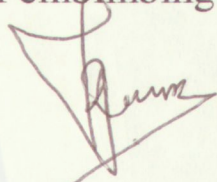
Nama Mahasiswa : Hartati Lestari

NIM : 980810101353

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

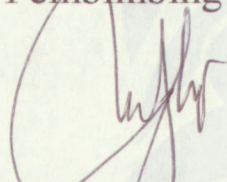
Pembimbing I



Drs. Zainuri, M.Si

NIP.131 832 336

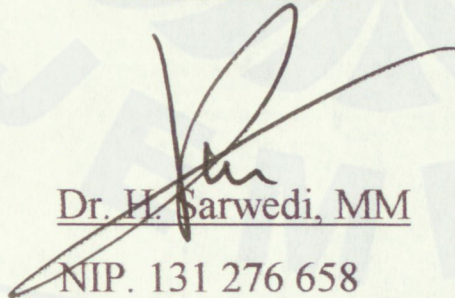
Pembimbing II



Dra. Anifatul Hanim

NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan : Januari 2004

SURAT KETERANGAN REVISI

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini benar-benar telah merevisi skripsi:

Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar
Rupiah Terhadap Dolar Amerika 1988.3-2002.4

Nama Mahasiswa : Hartati Lestari

NIM : 980810101353

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

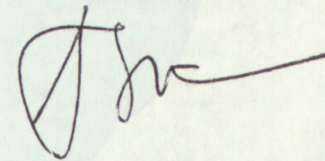
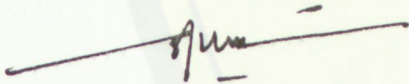
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Maret 2003

Ketua

Sekretaris



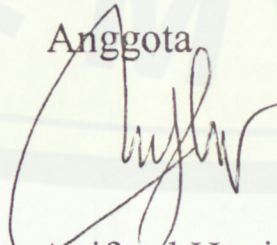
Drs. Badjuri, ME

Aisyah Jumiati, SE, MP

NIP. 131 386 652

NIP. 132 086 408

Anggota

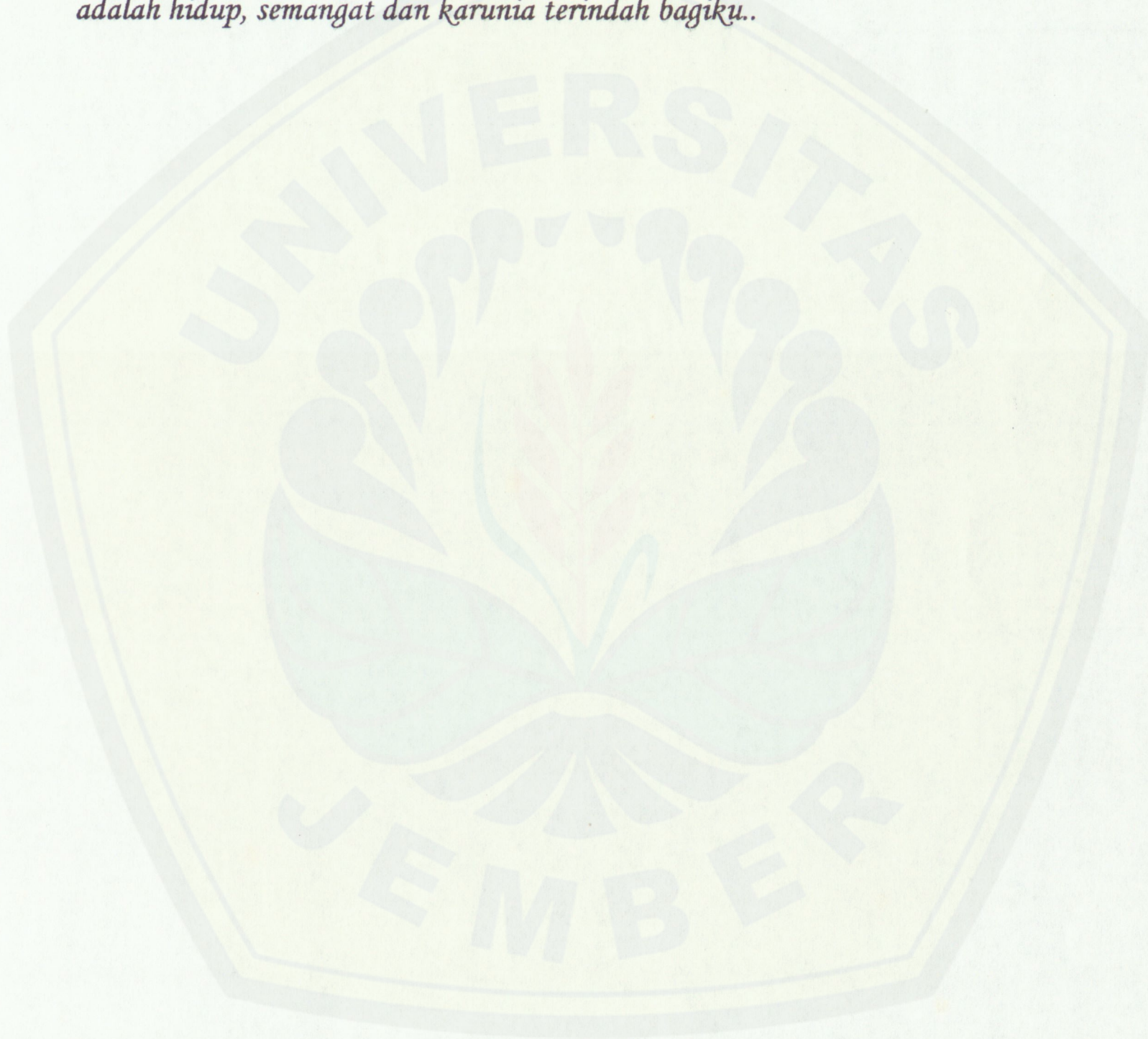


Dra. Anifatul Hanim

NIP. 131 953 240

Kupersembahkan Karya Sederhana ini kepada

Orang tuaku tersayang, adik-adikku yang manis terimakasih atas kasih sayang, kebersamaan serta dorongannya selama ini. Kalian adalah hidup, semangat dan karunia terindah bagiku..



MOTTO

Jika anda bertekad melakukan sesuatu, arungilah karena bayangan bencana yang terlihat biasanya lebih besar daripada bencana yang sebenarnya.

(Ali Bin Abi Thalib r.a)

Hidup tak menghadiahkan prestasi yang cuma-cuma tanpa perjuangan dan pengorbanan yang sepadan.

(Hartati)

Dan barangsiapa berjuang sekuat tenaga sesungguhnya ia telah berusaha untuk dirinya sendiri.

(QS.29:6)



UNIVERSITAS
JEMBER

ABSTRAKSI

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika 1988.3-2002.4

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh inflasi (I), tingkat bunga (IR), pendapatan riil (Y), kebijakan moneter yang berupa kebijakan uang ketat (DM) terhadap kurs valuta asing (ER) dalam penelitian ini rupiah terhadap dolar Amerika, dengan menggunakan alat analisis model OLS Klasik. Data yang digunakan merupakan data *time series* dari tahun 1988.3-2002.4.

Hasil estimasi OLS Klasik menunjukkan bahwa variabel inflasi (I), tingkat bunga (IR), pendapatan riil (Y), kebijakan moneter berupa kebijakan uang ketat (DM) menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik dan ternyata model ini lulus uji multikolinearitas namun tidak lolos uji heterokedastisitas dan autokorelasi.

Kata Kunci : kurs valuta asing, inflasi, tingkat bunga, pendapatan riil, kebijakan uang ketat

Kata Pengantar

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi S-I jurusan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Penulisan Skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika periode 1988.3 – 2002.4” tak akan terselesaikan tanpa adanya dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan tulus Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs Zainuri, M.Si selaku dosen pembimbing satu dan Dra Anifatul Hanim selaku dosen pembimbing dua atas kesedian waktu dalam membimbing dari awal sampai akhir penulisan skripsi;
2. Drs Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu pada penulis;
3. Bapak Ketua dan sekretaris jurusan IESP;
4. Ayahanda Suharto AS dan Ibunda Sri Wahyuni yang selalau memberi kasih sayang dan kepercayaan padaku untuk jalani apa yang aku inginkan;
5. Adik-adikku Ratna, Yudi, Ake, Aji, Upi yang telah mewarnai hari-hariku dengan tawa dan ceria. Jadilah yang terbaik dalam hidup ini;
6. Mas Budi dan Mas Agus atas dorongan semangatnya bahwa tak ada yang tak mungkin di dunia ini.;
7. Nenek terkasihku Wasidah engakau membuat aku mengerti apa arti hidup ini serta Bulik Tatik dan Paklik Nuri atas perhatiannya yang tiada henti-hentinya;
8. Teman-temanku yang selalu memberi semangat Rista, Hadi, Yeni, Entik, Zasa, Alin, Iis, Widi, Nanta tak lupa IESP ‘98 dan koncoku di Tanjung limo kalian tempat aku berbagi suka dan duka;

9. Mas Arman lagu-lagumu menenangkanku dan juga Si Ve yang apa adanya. Melihat dan mendengar kalian membuat aku bersemangat dan menghargai arti sederhana, juga untuk menjadi yang terbaik tak harus menjadi nomer satu
10. Owi yang telah mengajarku bahwa tak semua yang kita harapkan dapat diraih, tapi kegagalan dan perbedaan tak harus membuat kita berhenti tersenyum.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

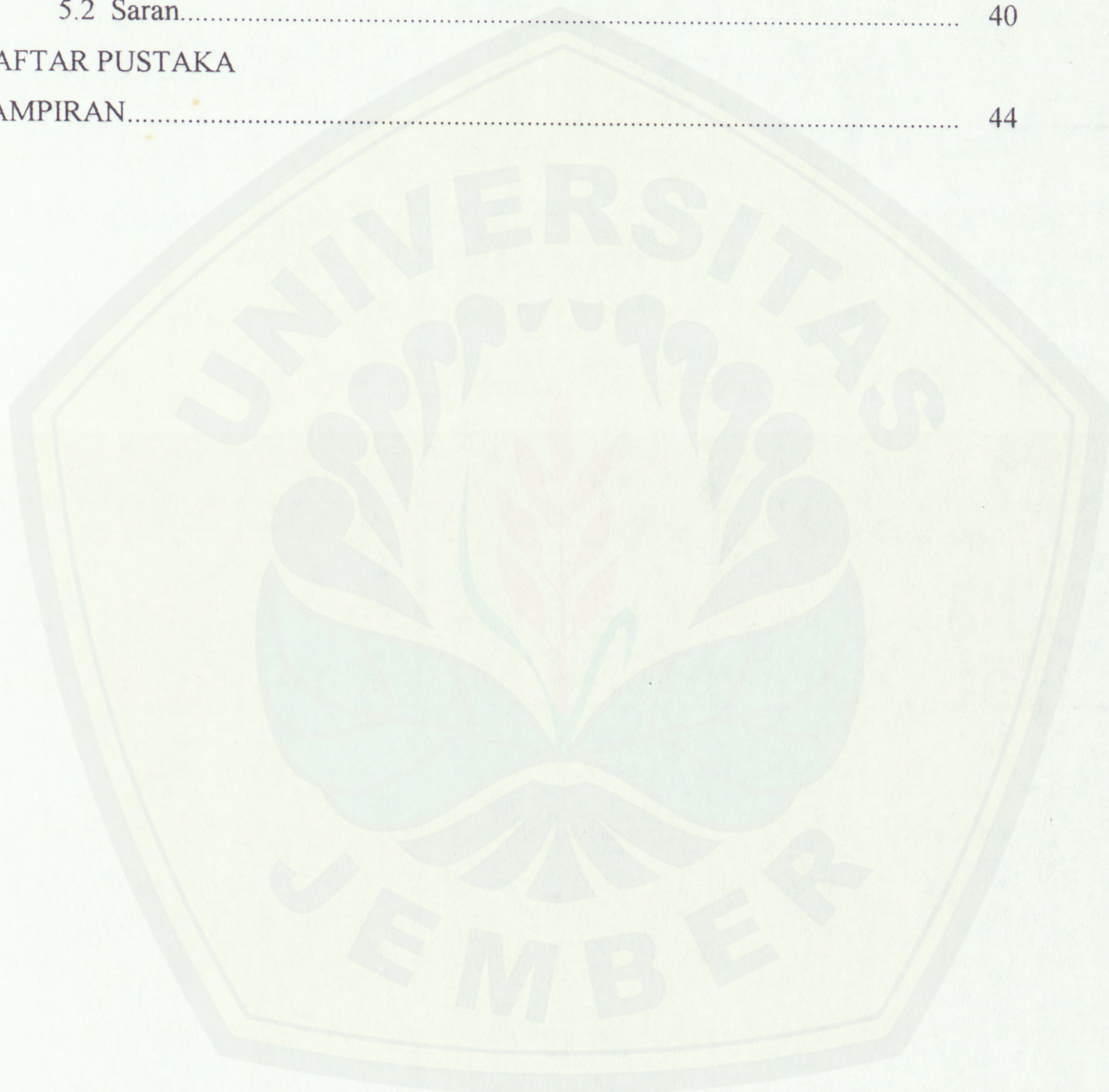
Jember, Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

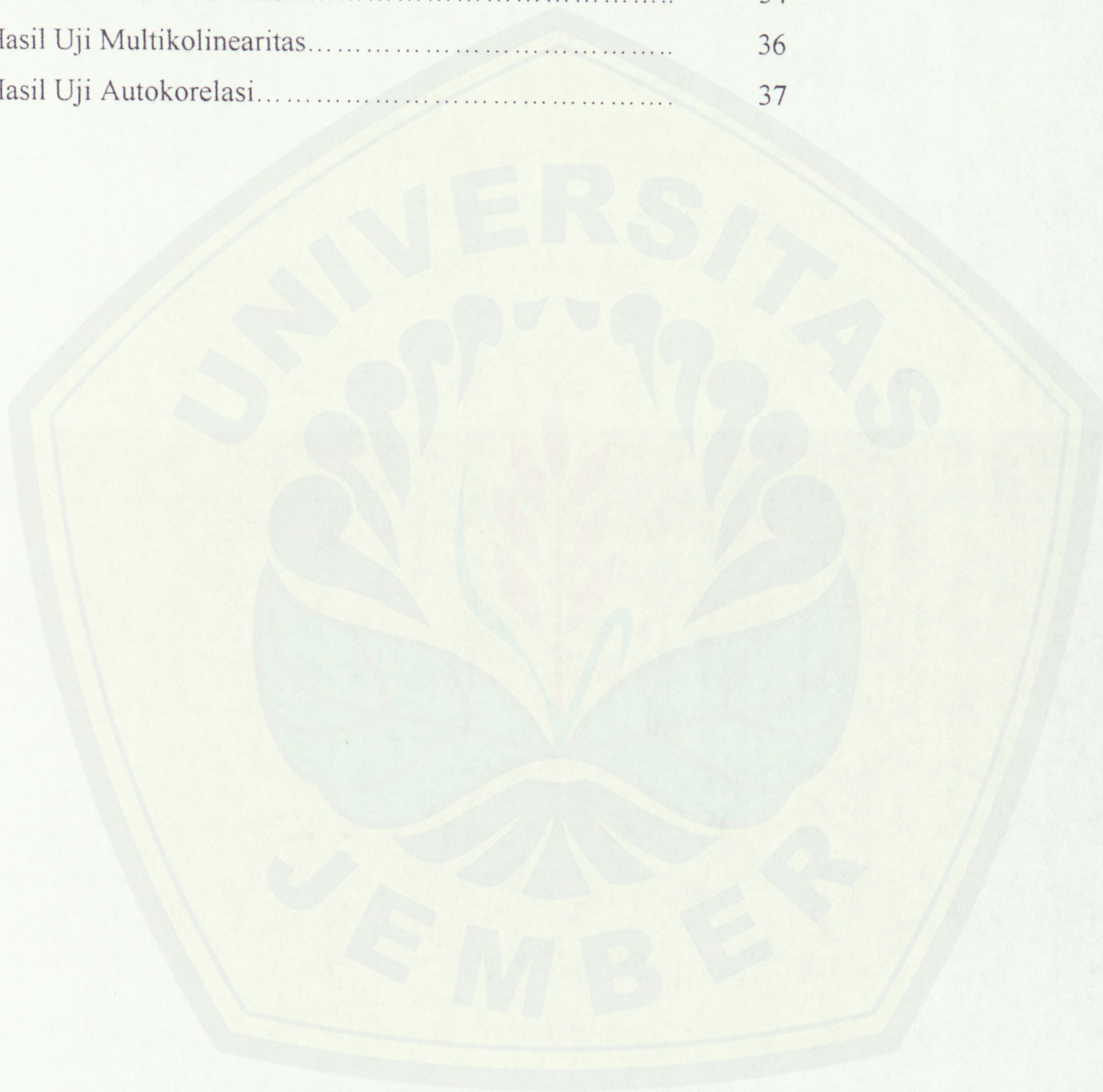
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
2.3 Hipotesa	17
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Rancangan Penelitian	18
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	18
3.3 Metode Analisis Data	18
3.4 Definisi Operasional dan Pengukurannya	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika di Indonesia	24
4.2 Analisis Data	34

4.3 Pembahasan.....	37
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	44



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Estimasi OLS Klasik.....	34
2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	36
3. Hasil Uji Autokorelasi.....	37



DAFTAR GAMBAR

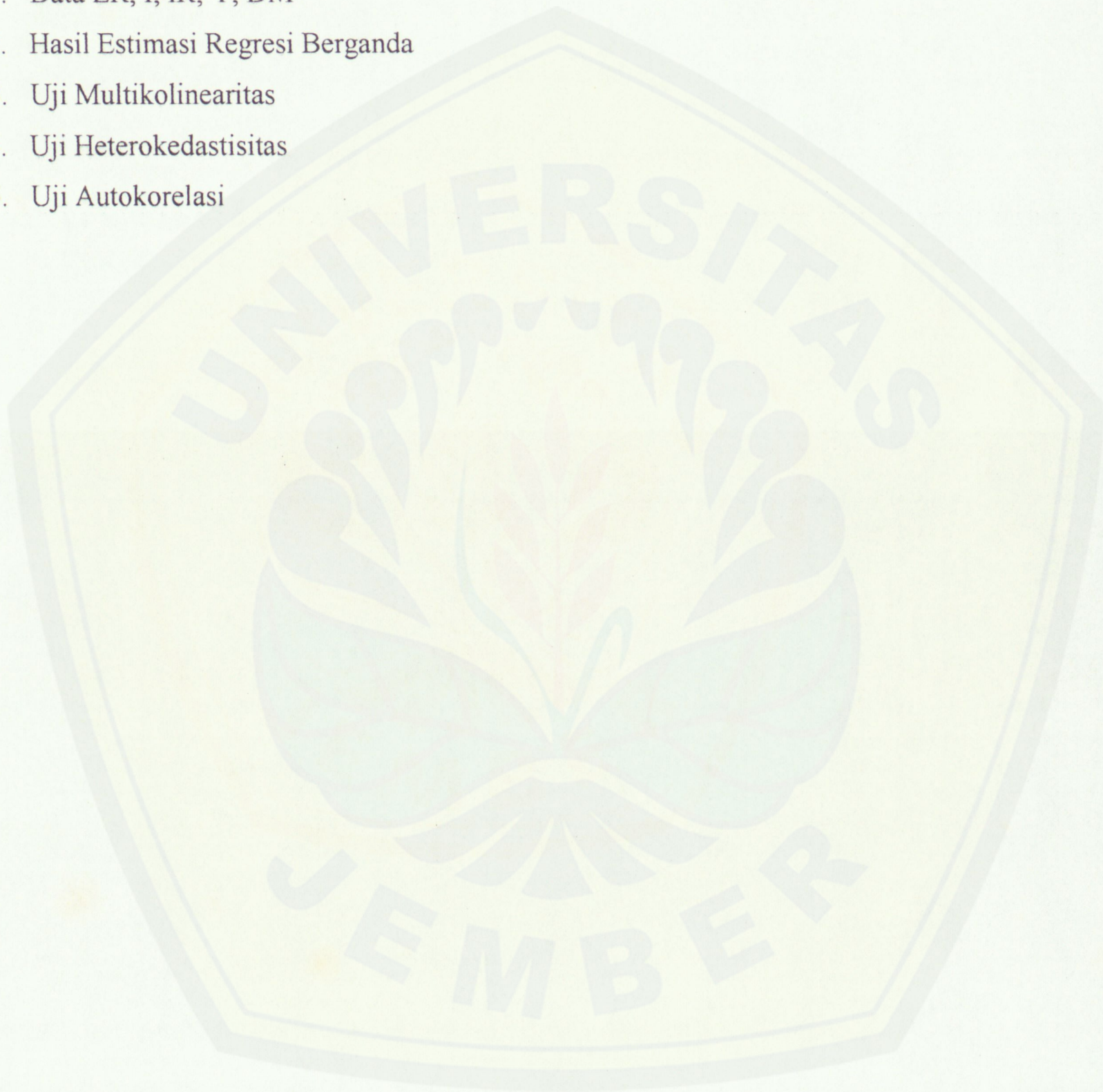
Gambar	Halaman
1. Pergeseran Permintaan Uang Relatif.....	16

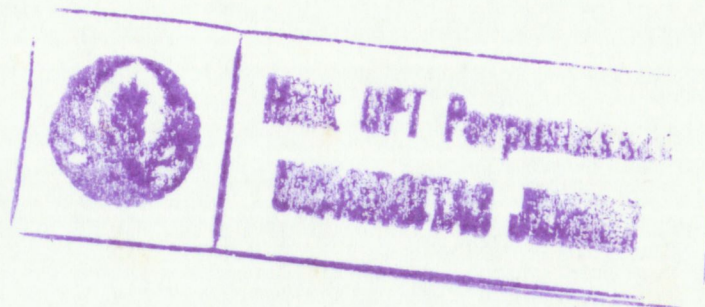


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data ER, I, IR, Y, DM
2. Hasil Estimasi Regresi Berganda
3. Uji Multikolinearitas
4. Uji Heterokedastisitas
5. Uji Autokorelasi





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan. Pembangunan Indonesia diarahkan pada terwujudnya perekonomian nasional yang mandiri dan andal berdasarkan demokrasi ekonomi untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara selaras, adil dan merata. Peningkatan kemakmuran seluruh rakyat dapat terwujud apabila ada pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sebagai penggerak dan pemacu pembangunan di bidang-bidang lain (Depdikbud, 1998).

Agar tujuan utama tersebut tercapai maka pelaksanaan kegiatan perekonomian, pemerintah dapat menggunakan instrumen-instrumen kebijakan antara lain berupa kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kebijakan ekonomi internasional dan kebijakan pendapatan (Samuelson, 1997:86). Menurut Tambunan (1998:46) banyak basik indikator yang dapat digunakan untuk mengukur fundamental ekonomi makro yang mencerminkan kinerja sektor riil dan sektor moneter, diantaranya Produk Domestik Bruto, tingkat inflasi, jumlah uang (M1 dan M2), investasi, neraca pembayaran, suku bunga.

Nilai tukar sendiri merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang sedemikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Krugman, 1994:40). Nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) akan menjadi prioritas utama negara yang menganut perekonomian tertutup dan ingin mengisolasi gejolak keuangan dari negara lain (*contagion effect*). Sementara apabila suatu negara lebih cenderung terbuka maka pilihan nilai tukar yang lebih fleksibel (*floating exchange rate*) merupakan pilihan utama (Goeltom dan Zulverdi, 1998:74).

Sebelum 1973 kebanyakan negara menerapkan sistem kurs tetap dengan fasilitas yang disediakan International Monetary Fund untuk membantu negara yang mengalami ketidakseimbangan neraca pembayaran. Fasilitas berupa pinjaman siaga

yang dikenal sebagai *Stand-by Arrangement* atau *Extended Arrangement*. Sistem ini didukung cadangan emas AS. Namun sejak ekonomi Amerika mengalami defisit maka sistem ini diganti oleh nilai tukar mengambang (Djiwandono,2000:40).

Sampai periode paruh pertama tahun 1997, perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja cukup baik ditandai dengan menguatnya beberapa indikator makro ekonomi. Pada tahun 1996 tercatat tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 7,8 % per tahun dan inflasi pada 5 bulan pertama mampu mencapai tingkat yang terendah selama 10 tahun terakhir pada periode yang sama. Cadangan devisa resmi pemerintah mencapai \$ 20 juta pada bulan maret 1997, sementara tingkat depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika terpelihara pada kisaran 3-5 % (Bank Indonesia,1997).

Perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang mendadak setelah pada pertengahan tahun 1997 muncul masalah yang menghantam perdagangan valuta asing yang menghantam di kawasan Asia, yang diawali dengan guncangan pasar valuta asing di Thailand dan kemudian menjalar ke pasar valuta asing negara-negara lain termasuk Indonesia. Pada akhir periode 1997, depresiasi riil nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mencapai angka 68,7 % (IDE, 1999). Pada saat keseimbangan eksternal terganggu, terjadi pula ketidakseimbangan internal. Kenaikan harga barang-barang serta merta memperbesar angka inflasi. Dalam kasus Indonesia, krisis nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar terus menular ke sektor-sektor lainnya hingga menimbulkan krisis ekonomi. Pada akhir tahun 1997, pertumbuhan ekonomi tahunan (PDB riil) tercatat sebesar 4,7 % sedang pada akhir tahun 1998 turun sebesar 13,2 (Bank Indonesia,1999).

Inflasi dapat dipengaruhi oleh kurs valuta asing terutama kurs dolar Amerika. Nilai tukar rupiah yang cenderung melemah secara terus-menerus akan memperparah adanya inflasi. Kebijakan nilai tukar rupiah selalu diarahkan untuk menjaga keseimbangan internal dan eksternal artinya nilai tukar digunakan sekaligus sebagai alat daya saing (mendorong ekspor) dan sebagai alat moneter (kestabilan harga) (Waluyo dan Siswanto, 1998:86).

Sebelum terjadinya krisis moneter, Indonesia mengalami laju inflasi pada tahun 1994 kuartal ketiga yaitu, sebesar 28.65 %, tetapi tahun berikutnya inflasi mulai dapat dikendalikan. Berdasarkan pengalaman tersebut pemerintah menetapkan kebijakan moneter dan fiskal secara hati-hati melalui pengendalian likuiditas perekonomian dan menciptakan surplus bagi cadangan anggaran pembangunan (Bank Indonesia,1998). Perbaikan keadaan ini dapat dilihat pada akhir 2002, angka inflasi yaitu sebesar 10,05% sedikit diatas target yang telah ditetapkan di awal tahun sebesar 9% namun menunjukkan kecenderungan menurun dibanding saat krisis (BPS, 2002:43).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia mengakibatkan berpindahannya aliran modal ke luar negeri. Kejadian ini juga dipicu oleh faktor-faktor non ekonomi yang terjadi di Indonesia, seperti situasi politik, sosial dan keamanan yang menghawatirkan. Krisis ekonomi ditambah oleh situasi politik yang memanas makin membuat nilai tukar semakin terpuruk pada kisaran Rp.15.160 per dolar Amerika hal ini terjadi pada tahun 1998 (BPS,1999:45). Melemahnya nilai tukar membuat tingkat bunga naik mencapai 44% pada tahun 1998. Tingginya tingkat bunga ini awalnya diyakini dapat menarik modal dari luar negeri, namun yang terjadi justru sebaliknya modal yang masuk tidak sesuai dengan harapan pemerintah karena adanya situasi politik yang tak pasti dan keamanan yang kurang (Bank Indonesia,2000:75)

Pemerintah Indonesia telah menggunakan beberapa sistem nilai tukar. Pada tahun 1971 sampai 1978 menganut sistem nilai tukar tetap. Sejak 15 November 1978 menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali dan perubahan mendasar pada 14 Agustus 1997 digunakan sistem mengambang bebas. Bank Indonesia selalu berupaya menciptakan kurs rupiah yang realistis dan mampu menunjang daya saing produk dalam negeri dan juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah yang pada akhirnya dapat menciptakan kestabilan moneter (Waluyo dan Siswanto, 1998:86-87).

Kondisi ekonomi-moneter sampai dengan semester pertama 2002 menunjukkan perkembangan yang positif, seperti yang tercermin dari menguatnya nilai tukar rupiah, menurunnya suku bunga, serta semakin membaiknya intermediasi perbankan. Menguatnya nilai tukar rupiah dipicu oleh sentimen positif yang terkait oleh Dewan Eksekutif IMF mencairkan pinjaman keenam untuk Indonesia serta rencana penjualan saham Bank Danamon dan Bank Niaga oleh pemerintah. (Bank Indonesia, 2002).

Perkembangan indikator makroekonomi sampai awal 2003 menunjukkan arah yang semakin kondusif. Hal ini tercermin dari melemahnya tekanan harga, menguatnya nilai tukar dan terkendalinya uang primer. Nilai tukar sampai bulan Mei 2003 terapresiasi hingga menjadi Rp.8.310 per dolar AS (Bank Indonesia, 2003).

1.2 Perumusan Masalah

Fluktuasi nilai tukar rupiah yang terus menerus pada tahun 1998 kuartal kedua menunjukkan keterpurukan bangsa ini kedalam krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain melemahnya nilai tukar, inflasi juga menunjukkan angka yang sangat tinggi. Suku bunga juga menunjukkan angka tertinggi pada semester akhir 1998 yang dimaksudkan menarik dana masyarakat untuk menstabilkan nilai tukar.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan melemahnya nilai tukar kita terhadap mata uang negara lain. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi nilai tukar yaitu, inflasi, pendapatan riil, suku bunga, kebijakan moneter disamping faktor non ekonomi yaitu situasi politik dan keamanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah adalah seberapa besar pengaruh tingkat inflasi, tingkat bunga, pendapatan riil dan kebijakan uang ketat terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia 1988.3-2002.4

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

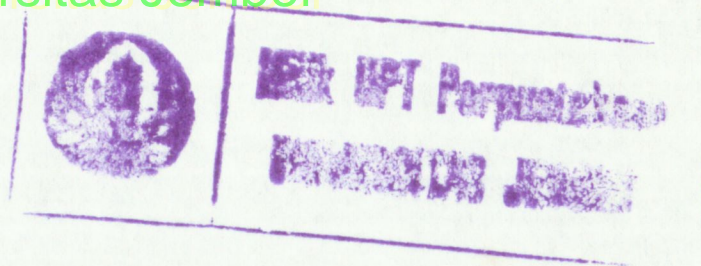
1.3.1 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat bunga, pendapatan riil dan kebijakan uang ketat terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia 1988.3-2002.4

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

- a. bahan informasi dan masukan dalam proses pengambilan keputusan terhadap perubahan-perubahan situasi perekonomian Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan Amerika Serikat;
- b. bahan informasi dan pembanding bagi pembaca dan peneliti lain yang berminat meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung;
- c. sumbangan pemikiran bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan untuk pelaku ekonomi pada khususnya untuk ikut andil dalam perbaikan perekonomian Indonesia.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, dilakukan oleh Wahyu (2002) dengan judul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika, menggunakannya tingkat inflasi, tingkat bunga, defisit neraca perdagangan internasional serta pendapatan riil sebagai variabel terikatnya, dan nilai tukar spot mata uang rupiah terhadap dollar Amerika.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Variabel bebas mempunyai nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu sebesar $45,2445 > 8,58$. (2) Namun dalam hasil uji secara parsial ternyata variabel inflasi dan tingkat bunga mempunyai pengaruh yang tidak nyata (non signifikan), karena masing-masing variabel inflasi dan tingkat bunga mempunyai nilai T hitung lebih kecil dari T tabel yaitu sebesar $(1,01233 < 1,084)$ dan $(0,3131 < 1,684)$, variabel inflasi dan tingkat bunga tidak signifikan artinya variabel tersebut punya hubungan saling mempengaruhi. Variabel defisit neraca pembayaran Internasional dan pendapatan riil punya pengaruh yang nyata (signifikan) karena masing-masing variabel defisit neraca pembayaran internasional dan pendapatan riil punya nilai t hitung lebih besar dari variabel t tabel yaitu sebesar $(10,4899 > 1,684)$ dan $(4,5424 > 1,684)$.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dengan digunakannya variabel terikat nilai tukar dan variabel terikat tingkat bunga, tingkat inflasi, pendapatan riil. Penelitian ini menggunakan Regresi Linier berganda dengan uji T, Uji F, Uji Heterokedastisitas, Multikolinearitas dan autokorelasi. Defisit neraca pembayaran tidak digunakan dalam penelitian yang memakai rentang waktu lebih lama dari penelitian sebelumnya dengan data kualitatif berupa kebijakan uang ketat.

Hasil yang diperoleh juga tidak sama dengan penelitian sebelumnya dimana variabel inflasi dan tingkat bunga tidak signifikan namun penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan untuk semua variabelnya. Hasil dari variabel tingkat bunga menunjukkan tidak sesuai dengan teori yang ada, dimana hasil menunjukkan semakin tinggi tingkat bunga, nilai tukar semakin melemah terhadap dolar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sistem Nilai Tukar Uang Asing

Nilai tukar atau kurs menurut Krugman (1992:40) didefinisikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel makro ekonomi lain. Nopirin (1999:137) menjelaskan pengertian nilai tukar dengan perbandingan. Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua uang tersebut.

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan Internasional disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi dibanding mata uang lainnya (Hady, 1999:15). Mata uang ini diantaranya Dolar Amerika Serikat, Yen Jepang, Deutch Mark Jerman, Poundsterling Inggris. *Soft currency* mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan satuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai dibanding mata uang lainnya.

Pasar valuta asing seperti yang dikemukakan (Goldfeld,1998:124) didefinisikan sebagai sebuah pasar yang komoditi perdagangannya adalah valuta asing yang ditujukan pada pihak-pihak yang melakukan transaksi yaitu antara lain

eksportir-importir, Bank, pedagang perantara dan Bank Sentral. Beberapa fungsi dari valuta asing adalah:

1. mempermudah kelancaran penukaran valuta asing serta pemindahan dana dari suatu negara ke negara lain. Proses penukaran atau pemindahan ini dapat dilakukan dengan cara "*clearing*" seperti halnya yang dilakukan oleh bank-bank serta para pedagang;
2. mempermudah pelaksanaan perjanjian atau kontrak jual beli dengan kredit, yang transaksi internasional acap kali tidak perlu segera diselesaikan pembayaran atau penyerahan barangnya;
3. memungkinkan dilakukannya *hedging*. *Hedging* dilakukan apabila pedagang pada saat yang sama melakukan transaksi jual beli valuta asing di pasar yang berbeda, untuk menghilangkan atau mengurangi resiko kerugian akibat perubahan kurs. *Hedging* dapat dilakukan pada pasar jangka panjang (Nopirin, 1997:137).

Sifat kurs valuta asing sangat tergantung pada sifat pasar. Apabila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan permintaan dan penawaran (Nopirin, 1997:147). Terdapat tiga sistem nilai tukar utama yang digunakan pada dunia Internasional antara lain:

1. kurs tetap (*Fixed exchange rate*);
sistem ini dikaitkan dengan emas sebagai standar atau patokan. Setiap negara mempunyai mata uang standard yang mengandung sejumlah emas yang ditetapkan dengan undang-undang, kemudian digunakan nilai tukar secara tetap dengan negara-negara lainnya (Gilarso, 1992:315).
2. kurs bebas (*floating exchange rate*);
pada sistem ini nilai tukar berfluktuasi mengikuti penawaran dan permintaan sampai terjadi keseimbangan di pasar valuta asing. Sistem kurs bebas, pemerintah bersifat pasif. Sistem ini perubahan kurs tergantung pada faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi seperti pendapatan, harga,

tingkat bunga, inflasi dan sebagainya. Faktor non ekonomi meliputi faktor politis dan psikologi, misalnya kepanikan yang terjadi di dalam negeri akan menyebabkan larinya dana ke luar negeri sehingga kurs valuta asing akan naik (Nopirin, 1990:149).

3. kurs distabilkan (*managed floating*)

Pada sistem ini nilai beberapa mata uang dibiarkan secara bebas di pasar, sedang beberapa mata uang lainnya ditentukan oleh kombinasi antara campur tangan pemerintah dengan pasar. Beberapa mata uang dipatok atau ditetapkan terhadap satu mata uang tertentu atau terhadap sekelompok mata uang. Sistem ini yang diberlakukan pada 1944 di Bretton Woods (USA), untuk mengatur kembali sistem pembayaran Internasional. Sistem Bretton Woods yaitu merupakan sistem yang diperbolehkan seluruh negara untuk menentukan paritas tetap atau kurs yang dipatok satu dengan yang lain (Samuelson, 1995:456).

2.2.2 Tingkat Inflasi Dengan Nilai Tukar

Inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian. Inflasi didefinisikan secara sederhana sebagai suatu gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga secara umum. Inflasi hanya akan terjadi jika harga-harga barang dan jasa bergerak naik. Kenaikan harga-harga yang menjadi penyebab inflasi dapat diklasifikasikan, jika harga naik secara perlahan-lahan maka inflasi yang terjadi disebut *creeping inflation*. Untuk harga yang meningkat dengan cepat disebut *hyper inflation* (Nasution, 1998:207). Harga barang dan jasa yang kita perhatikan adalah harga relatif dan bukan harga absolutnya. Inflasi akan berdampak besar pada distribusi pendapatan dan kemakmuran yang tidak merata di kalangan masyarakat secara luas.

Ada tiga aliran teori ekonomi yang membahas berbagai aspek penyebab terjadinya inflasi, antara lain (Gunawan,1991:12):

1. aliran teori Kuantitas

inflasi terjadi karena dua hal yaitu pencetakan uang yang berlebihan dan harapan masyarakat akan harga yang membaik di masa datang. Pencetakan uang yang tidak sebanding dengan ketersediaan barang dan jasa di pasar, menyebabkan harga-harga akan membumbung tinggi dan harapan masyarakat akan membaikkkan tingkat harga di masa akan datang akan meningkatkan kuantitas permintaan di pasar. *Ceteris paribus*, naikknya permintaan supply yang konstan secara otomatis akan meningkatkan harga keseimbangan atau *equilibrium price*.

2. aliran teori Keynes

teori ini meningkatkan inflasi dengan redistribusi pendapatan masyarakat. Inflasi terjadi karena adanya proses pembagian rejeki di antara kelompok masyarakat, sehingga memunculkan permintaan yang meningkat melampaui batas kemampuan ekonomi riil. Naiknya permintaan tersebut otomatis menaikkan tingkat harga barang dan jasa sehingga inflasipun melonjak.

3. aliran teori Strukturalis

teori ini lebih spesifik dikaitkan dengan kondisi yang ada di negara-negara yang sedang berkembang. Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh adanya ketegaran penerimaan ekspor dan ketegaran supply bahan makanan untuk pasar domestik.

Awal yang menimbulkan terjadinya inflasi ini adalah murni tarikan permintaan atau murni dorongan kenaikan biaya produksi. Proses selanjutnya, jenis inflasi yang lain akan mendorong inflasi lebih ke atas lagi. Apabila perekonomian suatu negara berusaha untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dari yang dibutuhkan, maka perekonomian tersebut pasti mengalami inflasi (Nasution,1998:207). Inflasi tersebut terjadi dimana jumlah uang beredar mengalami

peningkatan dan diikuti dengan naiknya harga-harga barang, yang secara otomatis nilai riil uang mengalami penurunan.

Hubungan kurs valuta asing dengan tingkat inflasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *purchasing power parity* yang dikemukakan oleh Gustav Cassel setelah perang Dunia I. Teori *purchasing power parity* dibedakan menjadi dua yaitu (Hady, 1999:59-62):

1. teori *purchasing power parity* (PPP) *absolute*, penjelasan teori ini berdasarkan pada "*the law of one price*" bahwa harga produk yang sama dua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam mata uang yang sama. Namun dalam kenyataannya sering terbukti bahwa *forex rate* yang dihitung berdasarkan teori PPP *absolute* tersebut tidak sesuai dengan kurs yang ditetapkan pemerintah. Teori PPP *absolute* ini tidak realistis karena tidak diperhitungkan biaya transpor tarif dan kuota.
2. teori *purchasing power parity* (PPP) relatif bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidak sempurnaan pasar yang disebabkan oleh biaya transpor, tarif dan kuota.

Jalur transmisi inflasi yang berasal dari dampak nilai tukar secara umum dapat dikelompokkan sebagai dampak langsung (*direct pass through*) dan dampak tidak langsung (*indirect pass through*). Jalur transmisi dampak langsung nilai tukar terhadap inflasi adalah melalui barang-barang impor yang merupakan barang konsumsi, barang modal dan bahan baku. Dampak perubahan nilai tukar terhadap inflasi melalui impor barang konsumsi tergolong *first direct through* karena harga impornya dapat langsung mempengaruhi harga jual tersebut di dalam negeri. Sedangkan dampak terhadap Impor bahan baku dan barang modal tergolong dalam *second direct pass through* karena pembentukan harganya melalui proses produksi lebih dahulu (Bank Indonesia, 2000).

Jalur tranmisi tidak langsung melalui dorongan permintaan dimana kenaikan mata uang asing terhadap rupiah mengakibatkan peningkatan penghasilan para eksportir dalam negeri sehingga dapat meningkatkan permintaan akan barang dan

jasa di dalam negeri. Dampak kenaikan permintaan ini pada akhirnya akan menaikkan harga (Bank Indonesia, 2000).

Kebijakan depresiatif rupiah cenderung memberikan tekanan inflatoir dimana pada rupiah melemah (terdepresiasi) cukup besar tekanan inflasi yang dialami juga tinggi. Sebaliknya pada saat rupiah menguat maka dapat dilihat inflasi cenderung melambat (Waluyo dan Siswanto, 1998:98).

2.2.3 Tingkat Bunga Dengan Nilai Tukar

Tingkat bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang dalam permintaan waktu. Tingkat bunga memiliki dimensi nilai murni dalam persen per tahun. Bunga adalah harga yang harus dibayar untuk meminjam uang, yang memungkinkan pemberi pinjaman mendapatkan sumber daya riil selama waktu pinjaman (Samuelson, 1995:375). Tingkat bunga sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Boediono, 1987:75). Kaum klasik mengartikan bunga sebagai harga dari penggunaan *loanable fund* atau yang dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana diinvestasikan.

Teori permintaan uang untuk motif spekulasi, uang kas diinginkan untuk dipegang karena pemegang uang dapat melakukan spekulasi pada tingkat bunga yang akan datang. Hal ini dikaitkan dengan ketidakpastian pengharapan dari tingkat bunga yang akan datang yaitu nilai modal terhadap pendapatan berubah secara berlawanan dengan tingkat bunga pasar. Tujuan spekulasi ini untuk mencari untung dan menghindari kerugian dari perubahan nilai-nilai kekayaan modal. Tingkat bunga dengan permintaan uang kebutuhan spekulasi punya hubungan negatif yaitu : a) pada tingkat bunga yang tinggi, jumlah uang yang digunakan untuk spekulasi adalah kecil, tetapi jumlah modal atau obligasi yang diminta besar; b) pada tingkat bunga rendah masyarakat mulai mengharapkan agar tingkat bunga kembali normal. Pada keadaan ini masyarakat lebih suka memegang obligasi, karena kekayaan dalam bentuk ini memerlukan *interest income* dan *capital gain* (Boediono, 1987: 29 – 32)

Jika tingkat bunga dalam negeri mengalami kenaikan dibandingkan tingkat bunga negara lain, maka akan menurunkan arus permodalan ke luar negeri dan akan merangsang arus masuk permodalan luar. Penurunan penawaran mata uang domestik atau kenaikan permintaan terhadap mata uang domestik, tingkat nilai tukar domestik akan cenderung naik. Penurunan tingkat bunga dalam negeri akan mempunyai akibat sebaliknya, yaitu menurunkan permintaan terhadap mata uang domestik dan menaikkan penawaran mata uang domestik untuk tujuan arus permodalan internasional (Goldfeld, 1998:552)

2.2.4 Pendapatan Nasional Dengan Nilai Tukar

Suatu perekonomian tidak mungkin dapat memperluas kapasitas produksi Internasional tanpa diimbangi oleh perluasan di sektor domestik, karena sebagian permintaan itu datang dari sektor dalam negeri. Sektor Internasional yang tidak memperhatikan *inter industri demand* yang datang dari sektor domestik menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan. Mengingat sebagian besar Produk Domestik Bruto adalah barang-barang domestik dan merupakan komponen pendapatan nasional, dengan demikian apabila terjadi pertumbuhan ekonomi yang terus menerus akan mengakibatkan perluasan kapasitas produksi di sektor Internasional dan dapat meningkatkan barang dan jasa yang dapat diperjual belikan secara Internasional (Boediono, 1987:105).

Produk Domestik Bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Sedang Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar dan tidak terdapat gangguan inflasi. Sedang jika menurut harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun (Arsyad, 1991: 12).

Tingkat pertumbuhan pendapatan suatu negara berkaitan dengan daya beli masyarakat terhadap produk dan jasa yang beredar di pasar. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain), maka makin besar pula daya beli masyarakat. Kondisi yang demikian akan mendorong besarnya jumlah uang yang beredar di masyarakat, ini akan mendorong tingginya tingkat permintaan terhadap sejumlah produk. Tingginya tingkat pertumbuhan pendapatan relatif membawa banyak perubahan, misalnya adanya perubahan selera dari masyarakat terhadap barang-barang impor, atau dengan adanya aliran modal dari dalam negeri ke luar negeri, baik dalam bentuk investasi maupun dalam bentuk konsumsi. Adanya *excess demand* ini akan mendorong kalangan industri dan bisnis untuk memenuhinya.

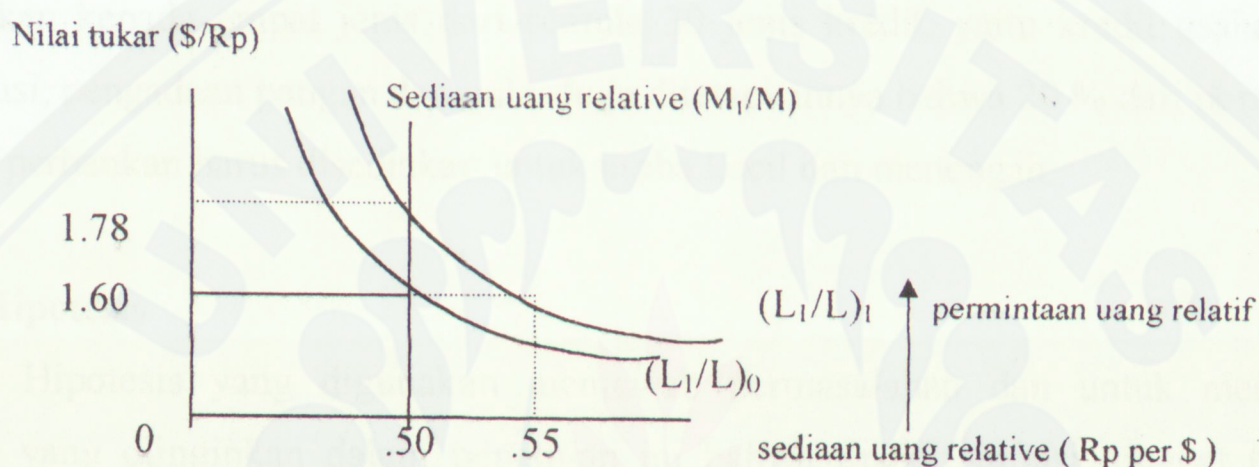
Apabila kondisi tersebut tidak dapat dipenuhi, maka kalangan industri dan bisnis akan melakukan impor untuk memenuhi *excess demand* ini. Semakin banyak jumlah impor yang dilakukan, akan mempengaruhi pada meningkatnya permintaan terhadap valuta asing dari negara impor. Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan impor ini adalah akan terdepresinya mata uang negara pengimpor, sebaliknya semakin banyak mengekspor, maka mata uang dari negara tersebut akan terapresiasi.

Peningkatan pendapatan riil dalam negeri akan cenderung untuk meningkatkan impor dalam negeri pada tiap tingkat dari nilai tukar dan ini menaikkan penawaran mata uang domestik pada pasar valuta. Merosotnya pendapatan riil di dalam negeri akan cenderung untuk menurunkan impor dalam negeri pada tingkat nilai tukar, menurunkan penawaran mata uang domestik pada pasar valuta, dan menaikkan nilai mata uang domestik di pasar valuta, jika fungsi permintaan terhadap mata uang domestik konstan (Lindert, 1994: 401).

Pendapatan bukanlah kekuatan independen yang mampu bergerak dengan sendirinya. Apa yang telah menyebabkan berubah adalah pengaruh yang besar terhadap nilai tukar mata uang (Lindert, 1994: 405). Seperti halnya pada gambar 1, berawal dari titik A, kenaikan pendapatan sebesar 10 % akan mendorong permintaan rupiah dalam hubungannya dengan dolar yaitu sebesar 0.50 menjadi 0.55 persediaan uang relative (Rp per \$) pada titik B, akan tetapi permintaan tambahan ini tidak dapat

dipenuhi karena sediaan uang Indonesia masih sebesar 0.50 dari sediaan dolar. Akibat desakan umum yang terjadi untuk memiliki rupiah dengan cara meminjam dolar, dan ini mengakibatkan suatu penurunan nilai rupiah terhadap dolar yaitu berawal \$160 per Rp menjadi \$178 per Rp pada titik C.

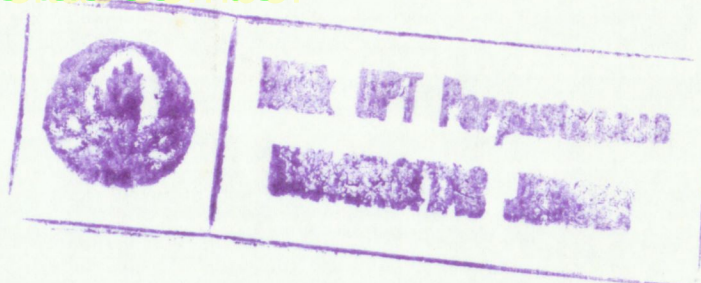
Gambar 1 : Pergeseran permintaan uang relatif



Sumber : Lindert (1994:405)

Andaikan pendapat riil dalam negeri dinaikkan dengan pengaruh-pengaruh tambahan belanja pemerintah atau karena beberapa perubahan permintaan agregatif lain, maka peningkatan pendapatan riil ini mungkin juga tidak akan menguatkan nilai mata uang dalam negeri. Kejadian tersebut terjadi jika pengaruh utamanya adalah untuk mobilitas barang import, maka ada alasan untuk percaya bahwa permintaan agregat tambahan sesungguhnya justru menurunkan nilai uang dalam negeri (Lindert,1994:406)

Perubahan pendapatan dalam mempengaruhi nilai tukar itu tergantung pada penyebabnya perubahan pendapatan itu sendiri. Kalau pendapatan dinaikkan dengan suatu tambahan kemampuan untuk menyediakan barang dan jasa tertentu, maka nilai pertukaran mata uang domestik dengan negara lain akan naik seperti sebagaimana kekuatan pembelian uang di dalam negeri akan naik, sebaliknya kalau pendapatan dinaikkan dengan permintaan tambahan dalam negeri maka nilai pertukaran uang



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berupa metode deskriptif dengan menginterpretasikan data yang telah diolah. Bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, tingkat bunga, pendapatan riil dan kebijakan uang ketat sebagai variabel bebas serta nilai tukar rupiah sebagai variabel terikat.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan data sekunder baik data kuantitatif maupun kualitatif, yang merupakan data runtut waktu (*time series*) tentang nilai kurs valuta asing, tingkat inflasi, tingkat bunga nominal, pendapatan riil dan variabel dummy yaitu kebijakan uang ketat. Data diperoleh dari Bank Indonesia.

3.3 Metode Penelitian

Model analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

$$ER = f(I, IR, Y, D)$$

Dimana ER = nilai kurs valuta asing

I = tingkat inflasi

IR = tingkat bunga nominal

Y = pendapatan riil

D = variabel dummy yaitu kebijakan uang ketat

0 = sebelum 1990

1 = sesudah 1990

Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat bunga, pendapatan riil dan kebijakan moneter terhadap nilai tukar rupiah maka dilakukan uji yang menggunakan Regresi linier Berganda (OLS klasik)

3.3.1 Regresi Linier Berganda (OLS Klasik)

Dari model analisis tersebut, bila ditulis dalam bentuk persamaan linier menjadi

$$ER = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 IR + \beta_3 Y + \beta_4 DM + e$$

Dimana ER = nilai kurs valuta asing

I = tingkat inflasi

IR = tingkat bunga nominal

Y = pendapatan riil

D = variabel dummy yaitu kebijakan uang ketat

0 = sebelum 1990

1 = sesudah 1990

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien

e = error term

Pengujian Hipotesis

3.3.1.1 Uji Statistik

Hipotesis diuji secara statistik dengan menggunakan uji signifikansi untuk memeriksa benar tidaknya Hipotesa. Ada dua bentuk pengujian statistik yaitu: uji regresi dengan menggunakan uji t (t test) dari masing-masing koefisien dengan rumus (Soelistyo, 1982: 212) :

$$t \text{ test} = \frac{\beta_i}{\sigma\beta_i}$$

Dimana :

β_i = koefisien regresi

$\sigma\beta_i$ = standar error dari β_i

Kriteria pengujian:

1. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka tidak ada pengaruh variabel bebas X_i terhadap variabel terikat Y_i .
2. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dengan menggunakan derajat keyakinan 95% maka terdapat pengaruh nyata variabel X_i terhadap variabel Y_i .

Untuk menguji adanya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F (Sulistyo, 1982: 231) :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

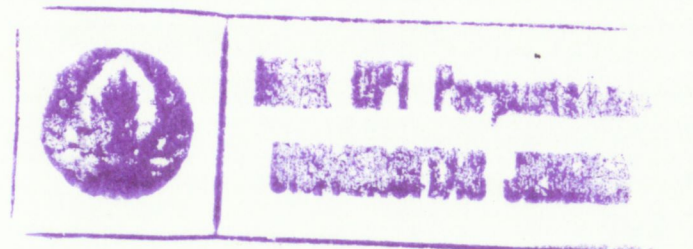
R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = jumlah sampel yang digunakan

Kriteria pengujian hipotesa

1. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dengan menggunakan derajat keyakinan 95% maka secara serentak variabel bebas X mempunyai pengaruh yang berarti (signifikan) terhadap variabel terikat Y ;
2. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dengan derajat keyakinan 95% maka secara serentak variabel bebas X tidak mempunyai pengaruh yang berarti (signifikan) terhadap variabel terikat Y .



IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar di Indonesia

Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978. Dengan digunakannya sistem ini membuat Bank Indonesia berusaha mencari keseimbangan dan mempertahankan daya saing terhadap sekeranjang mata uang asing. Hal ini karena dalam perkembangannya dolar Amerika Serikat memiliki bobot terbesar dalam basket tersebut, sehingga rupiah mengalami ketergantungan yang sangat besar terhadap dolar Amerika Serikat.

Perkembangan nilai tukar tersebut menunjukkan terus menguatnya dolar Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah. Menguatnya dolar Amerika Serikat terhadap rupiah disebabkan oleh permintaan dolar Amerika Serikat yang terus meningkat sementara cadangan yang tersedia di bank sentral sangat terbatas.

Perkembangan moneter Indonesia mulai terlihat adanya peningkatan sejak digunakannya paket deregulasi keuangan pada 1 Juni 1983. Kebijakan ini lebih dikenal dengan Paket Juni (pakjun' 83) yang memberi kebebasan dalam memobilisasi dana masyarakat, penghapusan pembatasan kredit bank, dan plafon bunga bank pemerintah. Kebijakan ini dimaksudkan agar perbankan lebih efisien sehingga mampu mendorong perkembangan sektor moneter. Keadaan ekonomi setelah dikeluarkannya Pakjun'88 meningkatkan laju pertumbuhan dari 2,1% menjadi 4,8% sedangkan neraca pembayaran mengalami surplus sebesar US \$ 1.070 juta sehingga cadangan devisa meningkat menjadi US \$ 5144 dan tingkat inflasi sebesar 7,3%. Keadaan ini lebih dikenal sebagai awal deregulasi sektor moneter (Raharjo, 1995:221).

Sebagai langkah pemantapan stabilitas perekonomian, dikeluarkan Paket Januari 1990 dan Paket Kebijakan 28 Februari 1991. Paket kebijakan tersebut memperketat syarat-syarat pendirian dan pengoperasian bank yang berdampak adanya pengetatan terhadap operasi perbankan yang sejalan dengan kebijakan uang ketat yang sudah berlangsung sejak April 1990 (Raharjo, 1995:233).

merupakan penyempurnaan dari Pakfeb 91. Pakmei 1993 mempertegas perlunya bank melakukan kebijakan uang ketat dimana dicerminkan dengan kecenderungan tingginya tingkat bunga pasar uang antar bank, namun demikian tingkat bunga pasar uang antar bank mengalami fluktuasi dan tingkat bunga mengalami penurunan sedikit demi sedikit. Penurunan tersebut sejalan dengan menurunnya tingkat bunga SBI yang telah menjadi rujukan penetapan tingkat bunga perbankan. Pada tahun 1994-1998 tingkat bunga pasar uang antar bank mengalami peningkatan. Peningkatan ini semakin menonjol memasuki pertengahan tahun 1997. Hal ini terkait dengan kondisi perekonomian di Indonesia dimana terjadi krisis nilai tukar rupiah yang kemudian meluas dengan cepat menjadi krisis keuangan yang sangat parah, termasuk krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Pada triwulan II tahun 1997, tingkat bunga menjadi sangat ketat dalam segmentasi pasar yang makin besar. Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya pemasukan dana dalam rupiah yang kemudian dikurskan dalam mata uang asing khususnya dolar. Pada pertengahan September 1997 pemerintah melakukan penyesuaian likuiditas perekonomian untuk mengatasi permasalahan yang timbul di sektor perbankan dan sektor riil. Memasuki triwulan III tahun 1997 likuiditas pasar uang antar bank meningkat, meskipun penyesuaian likuiditas rupiah masih berlanjut. Keadaan tersebut antara lain disebabkan oleh turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional terutama sejak adanya pencabutan ijin usaha 16 bank pada awal November 1997, sejak Desember 1997 kelompok bank pemerintah merupakan bank peminjam di pasar uang antar bank sedangkan asing dan beberapa bank swasta nasional yang pada umumnya cukup likuid merupakan bank pemberi di pasar uang antar bank.

Pada akhir Januari 1998 pemerintah mengeluarkan program penjaminan terhadap kewajiban pembayaran bank umum. Kewajiban tersebut memberikan dampak positif pada kondisi pasar uang antar karena volume transaksi mengalami peningkatan. Kenaikan volume transaksi pasar uang antar bank sebagai sumber dana semakin besar.

Nilai konstanta (β_4) negatif sebesar -2214.9784 artinya kebijakan uang ketat dapat menurunkan nilai tukar rupiah sebesar Rp.2214.98,-. Variabel kebijakan uang ketat memiliki hubungan dua arah terhadap nilai tukar, dilihat dari nilai negatif yang diperoleh dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.2 Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi

Dapat dilihat bahwa persamaan linier klasik pada tabel 1 memiliki nilai R^2 sebesar 0.8267, menunjukkan bahwa variabel bebas (I, IR, Y, DM) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel –variabel terikat (ER) sebesar 82.67 % sisanya sebesar 17.33 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar variable penelitian.

b. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh masing masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsialnya dan apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak maka digunakan uji t.

Berdasarkan uji signifikansi (uji t) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha= 5\%$) bahwa semua variabel signifikan secara statistik. Dimana variabel I, IR, Y dan DM memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar dimana memiliki nilai t hitung $>$ t tabel yaitu ($1.7607 > 1.684$), ($2.3805 > 1.684$), dan ($13.4788 > 1.684$). Sedang variabel dummy memiliki t hitung $<$ t tabel yaitu ($-2.8783 > -1.684$) berarti juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

c. Uji F

Pengujian ini untuk melihat sejauh mana variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Adapun pengujian ini menggunakan analisis statistik uji F.



5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh

faktor-faktor yang

terdapat dalam

penelitian ini

adalah sebagai berikut

1. umur

2. jenis kelamin

3. pendidikan

4. pekerjaan

5. pendapatan

6. informasi

> 1.000

berdasarkan hasil

5.2 Pembahasan

1. penelitian ini

menunjukkan bahwa

ada hubungan yang

signifikan antara

umur dan tingkat

pendidikan yang

diikuti dengan

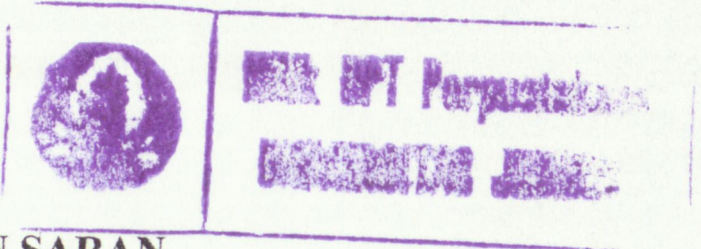
keuntungan yang

diperoleh. Hal ini

menunjukkan bahwa

penelitian ini tidak

dilakukan penyempurnaan



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa:

Dapat dilihat bahwa persamaan linier klasik hasil analisis memiliki nilai R^2 sebesar 0.8267, menunjukkan bahwa variabel bebas (I, IR, Y, DM) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel –variabel terikat (ER) sebesar 82.67 % sisanya sebesar 17.33 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar variable penelitian.

Pengaruh tingkat inflasi, tingkat bunga nominal, pendapatan riil dan kebijakan uang ketat secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata (signifikant) terhadap nilai kurs valuta asing tahun 1988.3 – 2002.4 F hitung yang lebih besar daripada F tabel (63.1926 > 2.45), secara parsial variabel inflasi, suku bunga, dan pendapatan riil dan variable dummy mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel nilai tukar, dapat dilihat dari hasil analisis memiliki nilai t hitung > t tabel yaitu inflasi (1.7607 > 1.684), suku bunga (2.3805 > 1.684), dan pendapatan riil (13.2617 > 1.684), sedang variabel dummy memiliki t hitung < t tabel yaitu (-2.8783 < -1.684) berarti memiliki memiliki pengaruh nyata.

5.2 Saran

1. peningkatan suku bunga yang dilakukan di Indonesia untuk menarik dana tidak efektif diterapkan jika tidak diimbangi faktor kepercayaan pada bank dan stabilitas keamanan dalam negeri;
2. sistem nilai tukar terkendali dapat diterapkan kembali di Indonesia karena mampu menjaga keseimbangan eksternal dan internal bila dibanding nilai tukar mengambang bebas;
3. kondisi perekonomian Indonesia yang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, maka tidak menutup peluang bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini tidak sesuai lagi, untuk itu kiranya dalam penelitian selanjutnya dilakukan penyempurnaan model, bentuk variabel yang diikutsertakan.

DAFTAR PUSTKA

- Krugman, Paul R dan Melis P Obstfeld, 1994. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Terjemahan Harko Anggoro dan Faisal H. Asri. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Aliman.,2000. *Ekonometrika Model Dinamis*,PAU Studi Ekonomi UGM:Yogyakarta.
- Arsjad, N.,1992. *Ekonomi Keuangan dan Moneter*. Intermedia: Jakarta.
- Bank Indonesia., *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Beberapa terbitan.
- Boediono., 1987. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE:Yogyakarta.
- BPS., *Indikator Ekonomi* . Beberapa terbitan. BPS: Jakarta.
- Depdikbud.,1998. *Garis-Garis Besar Haluan Negara Beserta Susunan Kabinet Pembangunan VII*. PT Pabelan: Surakarta.
- Djiwandono.,2000. *Tiga Tahun Pengembangan Rupiah dalam Kompas*.18 September.Hal 40: Jakarta.
- Gilarso, T., 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Kanisius:Yogyakarta.
- Goeltom, M dan Doddy Z., 1998. *Manajemen Nilai Tukar Di Indonesia Dan Permasalahannya*. Dalam *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. September 1998. Bank Indonesia: Jakarta.
- Gondo, Dwi W., 1996. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah*. Tidak Dipublikasikan.
- Goldfeld, Stephen M., 1998. *Ekonomi Uang Dan Bank*. Edisi Kesembilan. Alih Bahasa Danny Hutabarat. Erlangga: Jakarta.
- Gunawan, Anton H., 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Gujarati, Damodar., 1993. *Ekonomi Dasar*. Terjemahan Sunarno Zain. Erlangga: Jakarta.
- Hady, Hamdy.,1999. *Valas untuk Manager*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- IDE.1999. *Asian Economics Crisis 97/99 Issue in Makroekonomi Inbalance*. Capital Outflows and Financial Csisis.March Tokyo:IDE Jetr.

- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld., 1994. *Ekonomi Internasional. Teori dan Kebijakan. Terjemahan Haris Munandar dan Faisal H. Basri.* PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Khalalwaty, T., 2000. *Inflasi Dan Solusinya.* Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Lindert,H.,1994. *Ekonomi Internasional.* Edisi kesembilan. *alih bahasa Agustinus Subekti.* Bumi Aksara: Jakarta.
- Lipsey.,1997. *Makro Ekonomi.* Edisi kesepuluh. *alih bahasa Agus Maulana.* Binarupa Aksara: Jakarta.
- Nasution, M., 1998. *Ekonomi Moneter. Uang dan Bank.* Djambatan: Jakarta.
- Nopirin., 1990. *Ekonomi Internasional.* Edisi kedua. BPFE: Yogyakarta.
- _____, 1997. *Ekonomi Internasional.* Edisi ketiga. BPFE: Yogyakarta.
- _____,1999. *Ekonomi Moneter.*Buku II. BPFE: Yogyakarta.
- Pangestu, M.,1992. *Perkembangan dan Prospek Moneter. Jurnal Analisis CSIS.* Th XXI no.3. Bumi Aksara: Jakarta.
- Rahadjo, D., 1995. *Bank Indonesia Dalam Kilasan Sejarah Bangsa.* LP3ES: Jakarta.
- Samuelson., 1995. *Makro Ekonomi.* Edisi keempat belas. *alih bahasa Munandar, H.F. Saragih dan R. Tambunan.* Erlangga: Jakarta.
- Soediyono., 1995. *Ekonomi makro.* Liberty: Yogyakarta.
- Soelistyo.,1982. *Pengantar Ekonometrika.*Edisi pertama. BPFE: Yogyakarta.
- Tambunan,TH Tulus., 1998. *Krisis Ekonomi Indonesia Penyebab dan Penanggulangannya.* LP3E. Kadin Indonesia: Jakarta.
- Waluyo Dan Siswanto. 1998. *Peranan Kebijakan Nilai Tukar Dalam Era Deregulasi Dan Globalisasi.* Buletin Moneter Dan Perbankan.
- Wahyu, Ratna. 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika.*Tidak Dipublikasikan.

Data Penelitian

obs	ER	I _{explor}	IR _{hanyo}	Y	DM
1988.3	1704.000	1.470000	17.31000	46057.97	0.000000
1988.4	1731.000	1.040000	16.16000	46682.91	0.000000
1989.1	1744.000	1.960000	16.40000	47877.53	0.000000
1989.2	1764.000	2.000000	16.74000	48730.34	0.000000
1989.3	1781.000	1.000000	16.80000	49583.16	0.000000
1989.4	1793.000	1.010000	16.20000	50434.97	0.000000
1990.1	1811.000	1.500000	14.99000	51381.59	1.000000
1990.2	1832.000	3.290000	14.77000	52271.53	1.000000
1990.3	1847.000	3.310000	17.68000	53161.47	1.000000
1990.4	1901.000	1.420000	20.59000	54051.41	1.000000
1991.1	1947.000	1.670000	25.43000	55006.50	1.000000
1991.2	1954.000	1.930000	22.09000	55922.50	1.000000
1991.3	1968.000	3.910000	19.91000	56838.50	1.000000
1991.4	1992.000	2.010000	20.02000	55754.50	1.000000
1992.1	2017.000	1.350000	20.40000	58656.75	1.000000
1992.2	2033.000	1.680000	19.17000	59567.25	1.000000
1992.3	2038.000	0.590000	17.59000	60477.75	1.000000
1992.4	2062.000	1.320000	15.69000	61388.25	1.000000
1993.1	2071.000	6.440000	14.08000	62459.53	1.000000
1993.2	2088.000	0.530000	13.30000	63434.34	1.000000
1993.3	2108.000	1.270000	11.88000	64409.16	1.000000
1993.4	2110.000	1.530000	9.260000	65383.97	1.000000
1994.1	2144.000	3.710000	9.140000	66933.94	1.000000
1994.2	2160.000	0.880000	9.800000	68138.81	1.000000
1994.3	2181.000	2.790000	10.39000	69343.68	1.000000
1994.4	2200.000	1.860000	10.85000	70548.56	1.000000
1995.1	2219.000	3.040000	12.61000	72272.81	1.000000
1995.2	2246.000	2.340000	14.20000	73685.44	1.000000
1995.3	2276.000	1.410000	14.88000	75098.06	1.000000
1995.4	2308.000	1.850000	14.95000	76510.69	1.000000
1996.1	2338.000	3.260000	14.96000	78102.69	1.000000
1996.2	2342.000	0.770000	15.08000	79586.19	1.000000
1996.3	2340.000	0.910000	14.84000	81070.31	1.000000
1996.4	2383.000	1.530000	14.58000	82554.44	1.000000
1997.1	2419.000	2.500000	13.90000	82663.31	1.000000
1997.2	2450.000	0.670000	13.50000	83595.94	1.000000
1997.3	3275.000	2.840000	25.82000	84529.56	1.000000
1997.4	4650.000	4.960000	19.88000	85465.19	1.000000
1998.1	8327.000	27.11000	25.42000	87234.03	1.000000
1998.2	14900.00	19.92000	42.25000	88502.54	1.000000
1998.3	10700.00	28.65000	48.20000	89771.06	1.000000
1998.4	8025.000	19.50000	48.69000	91039.57	1.000000
1999.1	8685.000	4.080000	35.10000	93039.50	1.000000
1999.2	6726.000	2.730000	27.48000	93202.30	1.000000

1999.3	8386.000	0.020000	16.45000	94639.60	1.000000
1999.4	7100.000	2.010000	13.19000	95642.00	1.000000
2000.1	7590.000	0.930000	12.74000	98224.50	1.000000
2000.2	8735.000	2.100000	11.98000	98191.90	1.000000
2000.3	8776.000	6.800000	13.08000	100862.9	1.000000
2000.4	9675.000	9.400000	13.33000	100717.5	1.000000
2001.1	10415.00	0.890000	14.94000	102189.9	1.000000
2001.2	11383.00	1.670000	16.28000	102318.1	1.000000
2001.3	9627.000	0.640000	17.56000	104746.0	1.000000
2001.4	10400.00	1.620000	17.63000	102437.0	1.000000
2002.1	9655.000	-0.020000	16.89000	104917.3	1.000000
2002.2	8730.000	0.360000	15.18000	106277.7	1.000000
2002.3	9015.000	0.530000	14.11000	109199.6	1.000000
2002.4	8940.000	1.200000	13.12000	106345.9	1.000000



UJI MULTIKOLINEARITAS

LS // Dependent Variable is I

Date: 4-20-2001 / Time: 23:54

SMPL range: 1988.3 - 2002.4

Number of observations: 58

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-8.1952667	2.4900178	-3.2912483	0.0018
IR	0.5127400	0.0674101	7.6062792	0.0000
Y	2.273E-05	3.255E-05	0.6982862	0.4880
DM	0.9536909	2.0490436	0.4654322	0.6435

R-squared	0.534268	Mean of dependent var	3.580862
Adjusted R-squared	0.508394	S.D. of dependent var	5.897821
S.E. of regression	4.135233	Sum of squared resid	923.4082
Log likelihood	-162.5597	F-statistic	20.64887
Durbin-Watson stat	1.260216	Prob(F-statistic)	0.000000

LS // Dependent Variable is IR

Date: 4-20-2001 / Time: 23:55

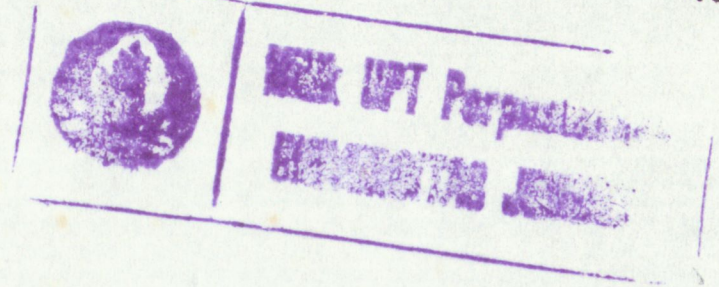
SMPL range: 1988.3 - 2002.4

Number of observations: 58

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	15.107687	3.2277702	4.6805336	0.0000
I	1.0087651	0.1326227	7.6062792	0.0000
Y	1.415E-06	4.586E-05	0.0308588	0.9755
DM	-1.0105922	2.8765456	-0.3513214	0.7267

R-squared	0.523958	Mean of dependent var	17.92172
Adjusted R-squared	0.497511	S.D. of dependent var	8.182449
S.E. of regression	5.800246	Sum of squared resid	1816.714
Log likelihood	-182.1843	F-statistic	19.81180
Durbin-Watson stat	0.908692	Prob(F-statistic)	0.000000

No	Nilai R	VIF	Nilai TOL
1	0.534268	1.86732	0.53567
2	0.523958	1.92692	0.52008
3	0.25783	1.38310	0.72280
4	0.24389	1.41106	0.70894



Uji Heterokedastisitas

>TEST

Residuals Tests // Serial Correlation (LM test)
Number of lags // 4

Serial Correlation LM Test:	4 lags		
F-statistic	6.68564	Probability	0.0002
Obs*R-Squared	20.4782	Probability	0.0004

LM (4) = 9.49

Terjadi Heterokedastisitas karena $20.4782 > 9.49$

Uji Autokorelasi OLS Klasik

Nilai dw = 0.859

Nilai dl = 1.41

Nilai du = 1.72

Karena $dw < dl$ maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi